

PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME SEBAGAI UPAYA MENANGKAL PAHAM RADIKAL PADA ANGGOTA PKPT IPNU-IPPNU UNESA

Durrotul Wardah Ulfiyyah

14040254020 (PPKn, FISH, UNESA) durrotulwardah@yahoo.co.id

Agus Satmoko Adi

0016087208 (Prodi S1 PPKn, FISH UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran yang dilakukan oleh pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa dalam membentuk sikap Nasionalisme pada para anggota sebagai bentuk upaya menangkal paham radikal. Landasan teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Teori Peran dari Biddle dan Thomas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa yakni dapat dilihat dan diperhatikan dari pengabdianya kepada agama, bangsa dan negara melalui berbagai fungsi, di antaranya: konsolidasi, pengembangan, monitoring organisasi dan pengoptimalan yang diwujudkan dengan cara: (1) Sosialisasi pada anggota baru mengenai pemahaman Nasionalisme, (2) Budaya menyanyikan lagu wajib di setiap pra acara dalam kegiatan, di antaranya lagu Indonesia Raya, Syubbanul Wathon, Mars IPNU dan IPPNU, (3) Kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh segenap pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa. Kegiatan yang dilakukan meliputi: KARUNIA (Kajian Rutin Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah) dilakukan dua kali dalam seminggu, MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) dilakukan sekali dalam satu kepengurusan, LAKMUD (Latihan Kader Muda) dilakukan satu kali dalam satu kepengurusan, (4) Seminar kebangsaan yang dilakukan sekali dalam setahun.

Kata Kunci: Peran, Sikap Nasionalisme, Paham Radikal, IPNU-IPPNU

Abstract

The purpose of this research is describe the role taken by the management of PKPT IPNU-IPPNU Unesa in shaping the attitude of Nationalism to members as a form of efforts to ward off radical understanding. The which theory used in this research is Role theory of Biddle and Thomas. The study is the descriptive. The result showed that the role carried out by the administrators of PKPT IPNU-IPPNU Unesa that can be seen and observed from their dedication to religion, nation and state through various functions, including: consolidation, development, monitoring of the organization and optimization that is realized by: (1) Socialization of new members regarding understanding Nationalism, (2) Culture of singing compulsory songs at each pre-event in activities, including National anthem, Syubbanul Wathon, Mars IPNU and IPPNU, (3) Activities designed by all administrators of PKPT IPNU-IPPNU Unesa. Activities carried out include: KARUNIA (Routine Study of Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah) conducted twice a week, MAKESTA (Member Loyalty Period) is conducted once in one management, LAKMUD (Youth Cadre Training) is conducted once in one management, (4) National seminars are conducted once a year.

Keywords: Role, Nationalism Attitude, Radical Understanding, IPNU-IPPNU.

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan salah satu tantangan besar yang harus dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Kondisi di era globalisasi ini semua generasi muda mengalami tantangan yang cukup serius, mereka harus berhadapan dengan budaya yang berbeda atau tidak sesuai dengan budaya ketimuran, dan juga memiliki tantangan berat di dalam dunia teknologi informasi, sehingga mengakibatkan perubahan sosial berdampak positif dan negatif. Mahasiswa yang masih tergolong usia remaja ini

merupakan sosok yang paling rentan dengan perubahan tersebut.

Usia remaja merupakan fase pencarian jati diri dan haus akan informasi serta ingin mengetahui segala hal, maka banyak remaja yang ikut dan terlibat dalam berbagai aktivitas sebagai identitas mereka untuk diakui oleh teman dan kelompoknya, sehingga di usia remaja mereka lebih suka bergabung dalam suatu organisasi baik formal maupun nonformal. Selayaknya mahasiswa yang hidup di lingkungan kampus dengan beragamnya organisasi mahasiswa yang ada baik internal maupun eksternal

mereka akan bergabung pada salah satu organisasi mahasiswa yang ada.

Organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa untuk mewujudkan bakat, minat dan potensi mahasiswa yang dilaksanakan di dalam kegiatan. Organisasi ini dapat berupa organisasi kemahasiswaan intrakampus, organisasi kemahasiswaan antar kampus, organisasi ekstra kampus maupun semacam ikatan mahasiswa kedaerahan yang pada umumnya beranggotakan lintas atau antar kampus. Dasarnya organisasi mahasiswa juga memiliki andil dalam membentuk sikap nasionalisme mahasiswa, yang kini di lingkungan kampus sendiri sikap nasionalisme telah bersaing dengan paham paham ekstrimisme.

Kini nasionalisme menghadapi tantangan besar dari pusaran peradaban baru bernama globalisasi. Nasionalisme sebagai *basic drive* (kemampuan dasar) serta *elan vital* (daya juang) dari sebuah bangsa bernama Indonesia sedang diuji fleksibilitasnya, dalam arti kemampuan untuk berubah sehingga selalu akurat dalam menjawab tantangan zaman. Fleksibilitas tidaklah mengurangi jiwa nasionalisme, justru sebaliknya, fleksibilitas menunjukkan begitu dalamnya nasionalisme mengakar sehingga dalam waktu bersamaan dia tetap hidup dan terus-menerus bermetamorfosis.

Saat ini nasionalisme seakan-akan tenggelam, terutama di kalangan generasi muda Indonesia yang tidak lain adalah para mahasiswa yang sedang mencari jati diri. Mahasiswa terbawa arus budaya Barat agar dianggap telah maju. Pemikiran Barat yang menjunjung tinggi kebebasan menjadi sesuatu yang diidam-idamkan. Mereka lebih menyukai hasil kebudayaan bangsa lain dibandingkan kebudayaan bangsa sendiri. Inilah antara lain beberapa gejala, di samping terlihat berkurangnya sikap nasionalisme di kalangan pelajar atau generasi muda. (Liputan 6.com)

Terpenting bagi suatu bangsa adalah kesetiaan atau komitmen. Bangsa Indonesia belum dapat menumbuhkan rasa saling percaya di semua tingkat dan lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Meskipun nasionalisme bagi Bangsa Indonesia, masih sangat dibutuhkan, dan mungkin akan terus diperjuangkan selama perjalanan negara kebangsaan (*nation state*) ini ke depan, nyatanya bangsa Indonesia hampir "kehilangan" nasionalisme.

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional, sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (UU No. 2 tahun 1989). Perguruan tinggi tempat menimba ilmu bagi para mahasiswa. Mereka dituntut untuk mengikuti

kebijakan kampus yang telah mengikat setelah secara resmi menjadi mahasiswa di perguruan tinggi tersebut.

Tidak semua mahasiswa melakukan tugasnya sebagai mahasiswa. Seperti mengikuti materi perkuliahan, mengerjakan tugas kuliah, observasi, penelitian, berorganisasi dan lain-lain. Ada juga mahasiswa yang berperilaku negatif, dengan adanya mahasiswa yang berperilaku negatif tersebut maka permasalahan di dalam kehidupan kampus semakin kompleks yang ditandai dengan semakin maraknya fenomena atau konflik sosial yang ada di dunia kampus seperti aksi bentrok antar mahasiswa, demonstrasi yang anarkis, narkoba, minuman keras dan judi. Data yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh puslitkes UI dan BNN pada tahun 2016 bahwa pengguna narkoba merupakan pelajar dan mahasiswa yang mencapai 27,32% (Republika.co.id). Selain itu yang paling dikhawatirkan negara yakni paham radikalisme.

Paham radikal yang dimiliki sebagian mahasiswa mampu memengaruhi menurunnya sikap nasionalisme mereka dan teman temannya, mereka meyakini bahwa ideologi terbenar yakni ideologi khilafah yang hanya hukum Tuhan yang berlaku. Fenomena mahasiswa ini harus ditangani karena mahasiswa inilah yang digadang-gadang sebagai *agent of change*. Mahasiswa adalah pelajar perguruan tinggi serta dalam struktur pendidikan Indonesia menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lain. (KBBI)

Ciri-ciri seorang mahasiswa yaitu, memiliki kemampuan dan juga kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan dalam golongan intelegensi. Dengan memiliki kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan kelak bisa bertindak sebagai pemimpin yang mampu membawa perubahan serta terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat maupun dalam dunia kerja nantinya. Mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu mahasiswa diharapkan mampu memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas serta profesional.

Tidak sedikit mahasiswa yang terlibat di kegiatan kampus baik kegiatan intra maupun ekstra seperti mengikuti sebuah organisasi baik himpunan mahasiswa, badan eksekutif mahasiswa, UKKI (Unit Kegiatan Kerohanian Islam), HIMAPALA (Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam), organisasi mahasiswa daerah dan lain-lain. Salah satu bentuk organisasi ekstra kampus yang mewujudkan para mahasiswa nahdliyin yang berlandaskan Ahlussunah Wal Jamaah dan menjunjung tinggi nilai kebangsaan yakni organisasi IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama- Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama).

IPNU-IPPNU merupakan organisasi yang berazaskan Pancasila, beraqidah Islam Ahlussunah Wal Jamaah yang

mengikuti salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali yang bersifat, keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan. Didirikan pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 H bertepatan pada tanggal 24 Februari 1954 untuk IPNU dan 8 Rajab 1374 H yang bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1955 untuk IPPNU.

Bidang sosial, IPNU-IPPNU sebagai organisasi kepemudaan dan keterpelajaran di ranah kampus akan di tingkatkan fungsi dan perannya agar dapat menggerakkan dan menyalurkan peran serta mahasiswa dalam pembentukan sikap nasionalisme, karena semakin maraknya paham radikal di ranah kampus. Menurut hasil survei Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC), benih radikalisme di kalangan remaja (siswa/mahasiswa) Indonesia berada tahap mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil survei tersebut 6,12% responden menyatakan setuju bahwa kasus pengeboman di Bali 2002 yang dilakukan Amrozi dkk merupakan perintah agama. Lalu sebanyak 40,82% responden menjawab "bersedia" dan 8,16% menjawab "sangat bersedia" melakukan penyerangan terhadap orang atau kelompok yang dianggap menghina Islam. Responden yang diambil dalam survei tersebut umumnya pelajar tingkat SMA dan mahasiswa.

Penelitian LIPI menyimpulkan bahwa paham radikalisme justru tumbuh di kampus-kampus, di komunitas terdidik inilah paham-paham keagamaan yang bertentangan dengan Pancasila dan NKRI berkembang biak secara luas. Mantan kepala kebudayaan LIPI, Endang Turmudi mengatakan bahwa pelajar dan mahasiswa dipaksa dengan ideologi bahwa Indonesia harus menjadi negara Islam, perang dibolehkan melawan musuh Islam, dan kafir bagi kaum yang tidak mendukung syariat Islam. Hasil survei Wahid *Foundation* yang dirilis awal Agustus 2016 menyebutkan Indonesia masih rawan terhadap intoleransi dan radikalisme, sebanyak 7,7% dari 1500-an responden yang disurvei bersedia melakukan tindakan radikal bila ada kesempatan dan sebanyak 0,4% justru pernah melakukan tindakan radikal.

Paham radikal mulai merasuk ke kalangan muda, khususnya mahasiswa dan pelajar. Survei Mata Air *Fondation* dan Alvara *Research Center* menunjukkan 23,4% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA setuju dengan jihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah. "Penetrasi ajaran intoleransi sudah masuk di kalangan pelajar, kemudian diperkuat saat menjadi mahasiswa melalui kajian-kajian di kampus," ujar CEO Alvara *Research Center*, Hasanuddin Ali, dalam pemaparannya di Jakarta, Selasa (31/10/2017). Menurut Hasanuddin Ali, pelajar dan mahasiswa masih dalam masa pencarian jati diri. Oleh karena itu, mereka masih rentan terhadap doktrin radikalisme dan intoleransi. "Pelajar SMA dan mahasiswa adalah masa pencarian jati diri yang rentan

terhadap apa pun, termasuk ajaran intoleransi dan radikalisme.

Pelajar dan mahasiswa nantinya akan menambah tenaga kerja di sektor-sektor strategis negara," kata Hasanuddin. Menurut Hasanuddin Ali, dari survei ini diketahui, ada 23,5% mahasiswa dan 16,3% pelajar menyatakan negara Islam perlu diperjuangkan untuk penerapan agama secara *kaffah* (keseluruhan). "Lalu ketika ditanya tentang peraturan daerah syariah, ada 21,9% pelajar dan 19,6% mahasiswa setuju perda syariah untuk mengakomodasi penganut agama mayoritas," ujar Hasanuddin.

Hasanuddin Ali menuturkan mayoritas pelajar dan mahasiswa memang setuju dengan NKRI sebagai bentuk negara dibandingkan khilafah. Namun, perlu diingat, ada 17,8% mahasiswa dan 18,3% pelajar yang memilih khilafah daripada NKRI. Jumlah tersebut tidak bisa diremehkan. Demikian juga tentang ideologi Pancasila, ada 18,6% pelajar memilih ideologi Islam dalam bernegara, sedangkan 16,8% mahasiswa memilih ideologi Islam. "Soal pemimpin nonmuslim 29,5% pelajar dan 29,7% mahasiswa menyatakan tidak akan mendukung pemimpin nonmuslim. Menurutnya, ini angkanya luar biasa dan *warning* yang perlu ditangkap,".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yakni sebuah desain yang memberi kemudahan bagi peneliti untuk merekam, memantau dan mengikuti proses suatu peristiwa atau kegiatan sebuah organisasi sebagaimana adanya dalam satu kurung waktu tertentu dan selanjutnya diinterpretasikan untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan peran pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa dalam membentuk sikap nasionalisme pada anggotanya sebagai upaya menangkal paham radikal.

Lokasi Penelitian terletak di kantor kesekretariatan PKPT IPNU-IPPNU Unesa di Jalan Ketintang Madya No. 63, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan organisasi ini didasarkan pada fakta dan realita yang ada tentang budaya dan sikap nasionalisme yang diterapkan oleh pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa dalam kegiatannya, seperti budaya menyanyikan lagu kebangsaan pada saat pra acara baik kegiatan formal maupun non formal, melaksanakan kajian rutin yang tema di antaranya menjelaskan tentang nasionalisme, melakukan pengkaderan yg materi di dalamnya juga diisi mengenai ke Indonesiaan, serta kegiatan insidental lainnya.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel

dengan pertimbangan tertentu misalnya, orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang diinginkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan untuk memperoleh situasi sosial yang diteliti. Teknik *Purposive sampling* dipilih oleh peneliti dengan alasan bisa dijadikan sebagai pemberi informasi terkait dengan masalah penelitian. Dengan begitu, informan yang dipilih antara lain: H. Khoirul Anwar M.A dan Nur Cholis Majid M.A selaku pembina, Muhammad Ichsan Khofi dan Trinur Putriati selaku ketua, Syafruddin Nur dan Shofa sebagai anggota. Informan tersebut dipilih oleh peneliti dianggap sudah bisa memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Maksud analisis data model interaktif pada teknik ini ada empat tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Menurut Sugiyono (2011:273). Teknik triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dari ketiga jenis triangulasi, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yakni mengenai peran pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa dalam membentuk Sikap Nasionalisme pada anggotanya sebagai upaya menangkal paham radikal.

Adapun terkait Peran PKPT IPNU-IPPNU Unesa dalam membentuk sikap nasionalisme pada anggotanya sebagai upaya menangkal paham radikal yakni sesuai dari hasil kongres XVIII Pimpinan Pusat IPNU pada tanggal 4-8 Desember 2015 di Boyolali merumuskan Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga IPNU yakni pada BAB III pasal 6 yang berisi IPNU berfungsi sebagai: pertama, wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dan kepelajaran; kedua, wadah kaderisasi pelajar untuk mempersiapkan kader-kader penerus Nahdlatul Ulama dan pemimpin bangsa; ketiga, wadah penguatan pelajar dalam melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah Waljamaah untuk melanjutkan semangat jiwa dan nilai-nilai Nahdliyyah; keempat, wadah komunikasi pelajar untuk memperkuat ukhuwah Nahdliyyah, Islamiyyah, Insaniyyah, dan Wathoniyah.

Pada bab IV pasal 7 dan 8 yang berisi tujuan dan usaha yang berbunyi: Tujuan IPNU adalah terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan dan kebhinekaan serta bertanggungjawab atas terlaksananya syari'at Islam Ahlussunnah Wal-jamaah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 demi tegaknya NKRI. Dan Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana pasal 7, maka IPNU melaksanakan usaha-usaha: (1) Menghimpun dan membina pelajar Nahdlatul Ulama dalam suatu wadah organisasi; (2) Mempersiapkan kader-kader pemimpin militan yang berwawasan intelektual dan berjiwa spiritual sebagai penerus perjuangan bangsa; (3) Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (*maslahah al ammah*), guna terwujudnya khaira ummah; (4) Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.

Hasil dari keputusan kongres XVIII Pimpinan Pusat IPPNU pada tanggal 4-8 Desember 2015 di Boyolali merumuskan Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga IPNU yakni pada BAB III pasal 8 yang berisi IPPNU berfungsi sebagai: pertama, wadah berhimpun pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk melanjutkan nilai-nilai dan cita cita perjuangan NU; kedua, wadah komunikasi, interaksi dan integrasi pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk menggalang ukhuwah Islamiyah dan mengembangkan syiar Islam ahlussunnah waljama'ah; ketiga, wadah kaderisasi dan keilmuan pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk mempersiapkan kader-kader bangsa.

Pada bab IV pasal 9 dan 10 yang berisi tujuan dan usaha yang berbunyi: Tujuan organisasi ini adalah kesempurnaan kepribadian bagi pelajar putri Indonesia sehingga akan terbentuk pelajar putri Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut faham ahlussunnah wal jamaah dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan usaha yakni: (1) Menghimpun dan membina pelajar putri Islam dalam wadah organisasi IPPNU; (2) Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa; (3) Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun garis besar kebijakan organisasi dan landasan program sesuai dengan perkembangan masyarakat; (4) Membina persahabatan dan kerjasama dengan organisasi putri Islam pada khususnya dan organisasi lain pada umumnya selama tidak merugikan organisasi IPPNU baik dalam maupun

luar negeri; (5) Mengembangkan sumber daya pelajar di berbagai sektor kehidupan.

Mengacu pada PD/ PRT Pimpinan Pusat IPNU IPPNU dan sesuai rancangan komisi program tentang garis besar program kerja pada rapat anggota tahunan PKPT IPNU-IPPNU Unesa masa khidmat 2017-2018 bahwa dalam rangka mewujudkan peran aktif PKPT IPNU-IPPNU Unesa dalam usaha turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, maka perlu disusun pokok program kerja PKPT IPNU-IPPNU Unesa yang mengandung arah serta kebijakan untuk melaksanakan upaya pemberdayaan kerja dan kinerja organisasi dalam perannya sebagai sub sistem dari pembangunan nasional. Rancangan program kerja ini mengandung dasar sebagai acuan dalam mengembangkan dan menjabarkan setiap pemikiran yang berhubungan dengan konsepsi, strategi dan aktualisasi program kerja yang perlu dilaksanakan.

Hasil rapat anggota tahunan PKPT IPNU-IPPNU Unesa dijelaskan mengenai arah dan sasarannya yang berbunyi, arah dan sasaran program adalah target yang diharapkan dapat tercapai dalam kurun waktu tertentu. Sebagai berikut: (1) Catur Wulan I: Konsolidasi, pada Catur-Wulan I PKPT IPNU-IPPNU Unesa menciptakan sistem konsolidasi melalui komunikasi dan koordinasi antara organisasi dalam rangka menguatkan kelembagaan IPNU-IPPNU. Langkah ini dimaksudkan untuk membangun infrastruktur organisasi yang kondusif dan aman; (2) Catur Wulan II: Pengembangan, pada Catur-Wulan II, PKPT IPNU-IPPNU Unesa melaksanakan pengembangan sistem kaderisasi, sehingga memasuki Dwi-Wulan berikutnya sudah siap dengan kader-kader yang unggul dan kreatif; (3) Catur Wulan III: Monitoring Organisasi dan Pengoptimalan, pada Catur-Wulan III, PKPT IPNU-IPPNU Unesa berusaha memonitoring program dari kegiatan-kegiatan yang telah dirumuskandan menerapkan ilmu yang didapat dari semua rangkaian pengkaderan sehingga penerapannya optimal.

Bentuk program kerja, secara umum penjabaran program dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Badan Pengurus harian (BPH), secara umum berfungsi sebagai mengembangkan dan mengontrol organisasi sesuai dengan departemen dan lembaga yang ada di PKPT IPNU-IPPNU Unesa, yang termasuk BPH antara lain: ketua, wakil ketua, wakil ketua 1, wakil ketua 2, sekretaris, bendahara; (2) Departemen, antara lain: departemen kaderisasi, departemen da'wah dan pengembangan masyarakat, departemen bakat dan minat, departemen pengembangan organisasi; (3) Lembaga, antara lain: lembaga pers dan infokom (informasi dan komunikasi), lembaga kewirausahaan, lembaga pengembangan intelektual pelajar

Pengurus pada para anggota PKPT IPNU-IPPNU Unesa dalam pelaksanaanya terdapat beberapa peran yang telah dilakukan oleh pihak PKPT yakni dengan melakukan sosialisasi kepada para mahasiswa dan mahasiswa baru tentang keberadaan IPNU-IPPNU di Unesa dengan tujuan untuk membentengi mahasiswa dari paham radikal yang di dalamnya didoktrin untuk melakukan teror, aksi kekerasan dan intoleransi. Dan perbuatan tersebut sangat melenceng dari norma-norma pancasila yang telah menjadi dasar negara Indonesia.

Dasar negara Indonesia dibentuk melalui forum yang diadakan oleh para pejuang, dan salah satunya terdapat juga kiai-kiai NU yang ikut serta dalam merumuskan dasar negara yakni KH Abdul Wahid Hasyim yang merupakan putra dari pendiri NU KH M.Hasyim Asy'ari, yang juga merupakan ayah dari presiden Abdurrahman Wahid.

Metode penyebaran paham radikal di kalangan mahasiswa ini melalui pendoktrinan bagi mahasiswa baru, faktanya dapat dilihat terdapat oknum yang sedang membagikan selebaran atau kajian tentang paham radikalisme kepada mahasiswa Unesa. (Wawancara, 6 Juni 2018). Dari sinilah PKPT IPNU-IPPNU Unesa sepakat dalam pentingnya membentuk sikap Nasionalisme sebagai upaya menangkal paham radikal, diwujudkan melalui kegiatan yang sudah dirangkum atau sudah sesuai dengan PD/PRT oleh pimpinan pusat IPNU-IPPNU.

Sesuai dengan hasil RAT bahwa pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa memiliki fungsi yakni konsolidasi, pengembangan, monitoring organisasi dan pengoptimalan. Berdasarkan dari fungsi tersebut dapat tercetus program kerja yang akan dilaksanakan dalam satu tahun kepengurusan. PKPT IPNU-IPPNU Unesa berperan dalam melaksanakan program kerja antara lain: menyanyikan lagu kebangsaan pada setiap memulai kegiatan, kegiatan rutin, pengkaderan, seminar kebangsaan. Program tersebut dijadikan pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa sebagai salah satu upaya dalam membentuk sikap nasionalisme pada anggotanya. Berikut merupakan penjabaran program kerja berada di tabel 1.

Tabel 1
Penjabaran Program Kerja

Kepengurusan	Struktur Kepengurusan	Bentuk Program
1. BPH	Ketua	Menentukan kebijakan organisasi yang bersifat umum dengan mematuhi peraturan umum yang berlaku
	Wakil ketua	Membantu ketua dalam melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan
	Wakil ketua 1	Membantu ketua dalam melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan membawahi Departemen Pengembangan Organisasi, dan Departemen Bakat dan Minat
	Wakil ketua 2	Membantu ketua dalam melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan membawahi Departemen Kaderisasi, dan Departemen Dakwah dan Pengembangan Masyarakat
	Sekretaris	Merumuskan kebijakan umum dan sistem pengelolaan administrasi organisasi
	Bendahara	Menentukan kebijakan umum dan sistem pengelolaan keuangan organisasi yang akuntabel dan transparan
2. Departemen	Kaderisasi	Meningkatkan kapasitas, kualitas serta potensi kader sebagai regenerasi PKPT IPNU-IPPNU Unesa; kedua, melaksanakan kurikulum pengkaderan dalam bentuk Juklak; ketiga, mengembangkan pola pengkaderan, kurikulum, dan model pelatihan berdasarkan analisis kebutuhan organisasi PKPT IPNU-IPPNU Unesa
	Da'wah dan Pengembangan Masyarakat	Dapat mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan; kedua, berperan aktif dalam keilmuan guna memberdayakan masyarakat tentang tradisi-tradisi NU; ketiga, meningkatkan pemahaman anggota dalam mengkaji dan mendalami ilmu agama dan ilmu umum
	Bakat dan Minat	Mengembangkan kreatifitas sebagai pengembangan potensi kader; kedua, sebagai

Kepengurusan	Struktur Kepengurusan	Bentuk Program
		wadah penyalur bakat dan minat yang dimiliki anggota PKPT IPNU-IPPNU Unesa
	Pengembangan Organisasi	Mengembangkan organisasi sesuai dengan kondisi dan latar belakang pada setiap fakultas; kedua, melakukan penataan distribusi dalam organisasi intra kampus; ketiga, mengembangkan kualitas kader dalam persaingan organisasi ekstra kampus; keempat, menjembatani hubungan PKPT IPNU-IPPNU Unesa dengan organisasi lain
3. Lembaga	Pers dan Infokom	Memberikan informasi terkait dengan organisasi yang bersifat intern dan ekstern melalui media cetak dan elektronik; kedua, Mempublikasikan keberadaan PKPT IPNU-IPPNU Unesa di ranah kampus Unesa; ketiga, Menjalin silaturahmi dan menjaga komunikasi antar anggota, pengurus, alumni, dan demisionar PKPT IPNU-IPPNU Unesa
	Kewirausahaan	Menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kemandirian dalam berwirausaha bagi seluruh PKPT IPNU-IPPNU Unesa; kedua, Membentuk usaha atas nama PKPT IPNU-IPPNU Unesa
	Pengembangan Intelektual Pelajar	Meningkatkan kualitas pendidikan dan intelektual pelajar dalam PKPT IPNU-IPPNU Unesa; kedua, Menyelenggarakan kegiatan eksternal untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi pelajar

(Sumber: Dokumentasi penelitian)

Budaya Menyanyikan Lagu Kebangsaan Setiap Memulai Kegiatan

Langkah awal yang dilakukan oleh segenap pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa dalam hal meningkatkan sikap nasionalisme bagi anggota baru dengan cara menyanyikan lagu kebangsaan setiap memulai acara yang sesuai pada PD/PRT pimpinan Cabang IPNU-IPPNU hal ini disampaikan oleh khofi selaku ketua PKPT IPNU-IPPNU Unesa. Hal ini menjadi elemen yang sangat penting

karena kandungan dari lagu kebangsaan tersebut akan mengingatkan mereka terhadap jasa pahlawan yang berjuang demi kemerdekaan, selain lagu kebangsaan Indonesia Raya juga menyanyikan lagu Syubbanul Wathon.

Lagu Syubbanul Wathon merupakan lagu perjuangan Nasional karena terbukti menanamkan cinta tanah air dan nasionalisme kuat di dada para pejuang terutama anak-anak muda saat itu, yang diciptakan oleh pejuang sekaligus kyai yakni KH Abdul Wahab Chasbullah bertujuan untuk membakar semangat para pejuang Indonesia yang notabennya adalah santrinya sendiri. Lagu tersebut telah diresmikan pada tanggal 10 November 2016 bertepatan dengan momen Hari Pahlawan Nasional. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Anwar selaku pembina PKPT IPNU-IPPNU Unesa.

“...Yang saya amati dalam hal langkah pertama menumbuhkan sifat nasionalisme untuk para anggota baru dari pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa yaitu dengan cara selalu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya di setiap awal mereka memulai kegiatan serta mars IPNU-IPPNU dan lagu syubbanul wathon yang diciptkan oleh KH. Wahab Hasbullah selaku pejuang bangsa Indonesia....” (Wawancara, 25 Mei 2018)

Hal selaras dikemukakan oleh Khofi selaku pengurus di PKPT IPNU-IPPNU Unesa bahwa,

“...Dalam mengawali semua kegiatan di PKPT IPNU-IPPNU Unesa harus menyanyikan lagu Indonesia Raya sesuai dengan PD/PRT yang diterapkan pada pimpinan pusat IPNU-IPPNU, selain Indonesia Raya diwajibkan juga menyanyikan lagu Syubbanul Wathon yang menceritakan atau menyairkan bahwa Indonesia itu harga mati contoh di lirik Indonesia negeriku engkau panji martabatku siapa datang mengancammu kan binasa di bawah durimu....” (Wawancara, 6 Juni 2018)

Selain kedua gagasan yang dismpaikan oleh Ustadz Anwar dan Khofi dalam setiap pra acara juga menyanyikan lagu mars IPNU-IPPNU yang berdasarkan kandungan maknanya sebagai penyemangat pelajar putra dan putri Indonesia senantia semangat belajar dan mengabdikan di organisasi dan negara yang termaktub pada liriknya.



Gambar 1 Lirik Mars IPNU dan IPPNU

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan sikap nasionalisme bagi para anggota baru yakni dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta Syubbanul Wathon yang diciptkan oleh pahlawan Republik Indonesia yang syair atau liriknya mampu mendokrak jiwa nasionalisme bagi para anggota baru.



Gambar 2 Lirik Mars Syubbanul Wathon

Kegiatan Rutinan Karunia

Kegiatan rutin merupakan program kerja rutin yang diselenggarakan pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa, pengurus menggagas sebuah kegiatan dan yang dijadikan landasan utama dalam membentuk sikap nasionalisme dari para anggota PKPT secara keseluruhan. Kegiatan rutin ini sangat penting dalam membentuk karakter atau sikap dari anggota baru.

Banyak hal yang dilakukan dalam kegiatan rutin di antaranya yakni tahlil, istighosah, dhiba'iyah, serta mengaji risalah aswaja dan fiqh, di dalam kegiatan mengaji ini berisi mengkaji kitab risalah aswaja dan buku fiqh, yang di dalam kajian tersebut sedikit banyak membahas tentang NU dan sejarahnya yang mana jika membahas tentang sejarah NU maka akan bersinggungan pula dengan sejarah berdirinya Indonesia. Salah satu kegiatan rutin ini diberi nama Karunia (Kajian Rutin Islam Ahlussunnah wal jama'ah).



Gambar 3 Kegiatan Karunia

Kegiatan karunia merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa yang berisi mengkaji kitab yang dikarang oleh KH hasyim asy'ari yang berjudul Risalah Aswaja dan Islam Nusantara. Selain mengkaji juga melakukan proses pemahaman makna atas materi yang dibahas. Pemahaman makna yang dilakukan adalah melalui proses pencarian makna dari konsep nasionalisme oleh anggota yang mengikuti kegiatan karunia dan akan dikaji bersama-sama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ustadz Anwar dengan pihak pengurus dan anggota PKPT IPNU-IPPNU Unesa sebagai berikut:

“....Di PKPT IPNU-IPPNU Unesa itu sebenarnya kita ingin belajar dari nasionalisme dan risalah aswaja yang menceritakan tentang kebudayaan masyarakat Indonesia terhadap Islam dikarenakan Islam yang ada di Indonesia ini merupakan Islam pencampuran budaya dan kepercayaan. Terkadang banyak ajaran yang menganggap bahwa kebudayaan itu adalah bid'ah yang berujung pada radikalisme yang menyebabkan perpecahan....” (Wawancara, 25 Mei 2018)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Ustadz Anwar selaku pembina PKPT IPNU-IPPNU Unesa senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Khofi selaku pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa sebagai berikut:

“....Memang karunia yang diadakan oleh pengurus dari PKPT IPNU-IPPNU Unesa ini unik sedikit berbeda dengan organisasi lainnya. Saya boleh bilang ini satu-satunya yang di dalam pembelajaran ekstra kampus tentang jiwa nasionalisme yang dikaji dari prespektif atau sudut pandang agama, materi-materi yang dibahas dari karunia ini pada setiap pertemuan pasti berbeda tema tetapi uniknya itu dari anggota baru bisa bertanya diluar tema yang sedang dibahas. Pematierinya adalah Ustadz Anwar kedudukan beliau selaku ketua jurusan ekonomi syariah dan dari Ustadz Majid selaku dosen UINSA Surabaya....” (Wawancara, 6 Juni 2018)

Pernyataan yang telah disampaikan Khofi selaku pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Shofa sebagai anggota baru PKPT IPPNU Unesa sebagai berikut.

“....Di situ kita mendengarkan Ustadz atau Kiai berceramah dalam konsep kenegaraan yang dilihat dari sudut pandang Islam yaitu ahlusunnah wal jama'ah suatu ajaran yang mengagkat kearifan lokal yang dipadukan dalam ajaran agama seperti kenduren dan lain-lain, selain itu kita juga bisa bertanya pada Ustadz dan Kiai tentang masalah yang kita alami di Negara Indonesia pada saat ini, seperti kemarin waktu terdapat bom di Surabaya kita mengkaji pandangan bom bunuh diri dipandangan Islam yang berkedok pada ajaran jihad....”(Wawancara, 25 Juni 2018)

Penyampaian karunia ini disampaikan oleh ustadz-ustadz dengan cara berceramah, tanya jawab serta diskusi dengan bertatap muka, salah satu materi yang disampaikan dalam karunia seperti fiqih, tauhid, sejarah Islam aswaja yang berkaitan dengan nasionalisme, di dalamnya juga banyak pelajaran yang bisa diambil (persepektif Islam nusantara, cinta tanah air dan rasa torelansi yang tinggi).



Gambar 4 Buku Nasionalisme dan Islam Nusantara

Dalam kegiatan Karunia ini salah satu materi mengkaji dan menjelaskan tentang Islam Nusantara, Islam Nusantara bukan berarti mengislamkan nusantara melainkan Islam yang berbudaya Indonesia, seperti dawuh Gus Mus “bahwa kulo lan panjenengan sedoyo adalah orang Indonesia yang beragama Islam bukan orang Islam yang kebetulan di Indonesia”. Dalam praktiknya Islam di Indonesia di tempatkan dalam konteks keindonesiaan modern, yang bernegara bangsa, berpancasila dan demokratis, Islam yang masih memperkuat nilai-nilai budaya.

Kajian ini sebagai kegiatan dalam upaya membentuk karakter atau sikap nasionalisme dari anggota baru,

dalam kajian ini membahas tentang bagaimana NU menerima pancasila, mendahulukan cinta tanah air, sejarah resolusi jihad, nasionalisme para santri, keindonesiaan dan keislaman dan masih banyak tema besar lainnya. Seperti penjelasan KH. Said Aqil Siroj yang dikutip dari buku tersebut bahwa warga Indonesia harus mendahulukan cinta tanah air, yang berbunyi: “ada tiga konsep tentang *ukhuwah* (persaudaraan), yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan umat manusia). Disini saya tekankan pada pentingnya *ukhuwah wathaniyah*. *Ukhuwah wathaniyah* ini harus didahulukan ketimbang *ukhuwah Islamiyah*. Alasannya, tanpa negara, bagaimana umat Islam bisa melakukan kegiatan keagamaannya?” (Abdulloh ubaid, 2015:03)

Hasil observasi saya dari kegiatan karunia tersebut para anggota dan ustadz saling berdiskusi, yang dapat saya tarik kesimpulannya bahwa pada saat ini Indonesia tengah menghadapi orang-orang yang sudah kehilangan rasa memiliki terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mereka ini adalah orang-orang yang “kost” di negeri ini. Bagi mereka yang terpenting adalah “cinta agama” dan buang jauh-jauh “cinta tanah air”. Padahal Kh. Ahmad Shiddiq sudah mengenalkan tentang konsep trilogi *ukhuwah* yang kemudian di kemukakan menjelang muktamar NU ke-28 di Krapyak pada tahun 1989.

Konsep trilogi *ukhuwah* ini adalah menyatukan antara *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah* serta *ukhuwah basyariah*. Pentingnya tanah air dapat di lihat dari perjalanan hijrah Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Nabi ingin mempunyai tanah air (negara) sehingga dakwah Islam bisa berkembang dengan baik, begitupula dengan perjalanan pendakwah Islam di bumi Nusantara ini membuktikan tidak adanya pertentangan antara nasionalisme dan ajaran Islam. Mereka menyadari betul bahwa untuk bisa berdakwah, dibutuhkan tanah air yang kondusif.

Jelas, Islam di Indonesia tidak punya akar radikal, munculnya radikalisme dan terorisme merupakan hasil adopsi kultur keagamaan yang datang dari luar. Dapat dikatakan Islam yang radikal lebih merupakan “produk impor”, layaknya sebuah produk yang diimpor dari luar negeri dan kemudian dijual di dalam negeri. Arus komunikasi global saat ini yang memungkinkan orang begitu mudahnya menyerap paham luaran menjadi fakta adanya pergulatan “model baru” dalam memaknai dan menindaki ajaran Islam. Kasus pemblokiran situs radikal menjadi potret ketegasan untuk mempertahankan tanah air dari serbuan informan yang merusak.

Radikalisme dan terorisme adalah akibat dari proses pemahaman tak sempurna terhadap doktrin keagamaan,

yang juga berlatarbelakang aliensi ekonomi dan politik. Jadi radikalisme bisa dipecahkan melalui dua pendekatan sekaligus yaitu struktural dan kultural. Secara struktural, pemerintah harus menjamin kesejahteraan sosial sebagaimana diamanatkan konstitusi. Sementara itu, secara kultural, pemerintah harus melibatkan kelompok masyarakat sipil dalam memberikan pemahaman keagamaan yang komprehensif tentang nilai-nilai universal agama, terutama dalam rangka memperkuat solidaritas keagamaan. Secara historis, radikalisme bukan hal baru dalam konteks berbangsa. Bung hatta dalam memoarnya mengisahkan dengan jujur tentang radikalisme yang disponsori kaum padri sehingga kemudian meletus perang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan karunia merupakan salah satu kegiatan unggulan yang dimiliki oleh pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa dan dilakukan secara rutin dua kali dalam seminggu. Kegiatan yang dilakukan dalam karunia meliputi mendengarkan serta bertanya kepada ustadz dan kiai yang bersangkutan tentang masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar, salah satu di antaranya pengeboman Surabaya 2018 ini merupakan rangkaian peristiwa meledaknya bom di berbagai tempat di Surabaya dan Sidoarjo Jawa Timur pada tanggal 13-14 Mei 2018. Tiga tempat di antaranya yakni tempat ibadah. Setelah diusut yang menjadi latar belakang kejadian tersebut yaitu orang-orang WNI yang kembali dari Suriah dan Irak yang telah tergabung dengan pasukan Negara Islam Irak dan Syam atau ekstrimis lokal yang bersumpah untuk NIIS. NIIS atau yang sering disebut ISIS merupakan kelompok salafi atau wahabi yang mengikuti penafsiran Islam ekstrim, mendukung kekerasan dalam agama dan menganggap muslim yang tidak sepakat dengan penafsirannya sebagai kafir atau murtad. Pemikiran NIIS diwakili oleh simbol hitam yang digunakan Nabi Muhammad saat bertempur, bendera tersebut menampilkan lambang Muhammad di dalam lingkaran putih disertai tulisan “Tiada Tuhan selain Allah”. Simbolis seperti ini mengacu pada kepercayaan NIIS bahwa kelompoknya akan mengembalikan kejayaan kekhalifahan Islam zaman dulu.

Selain membahas peristiwa terkini juga membahas tentang konsep nasionalisme dilihat dari sudut pandang agama Islam. Akar-akar nasionalisme dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Hal ini lah yang membuat kalangan Islam nasionalis berani memerjuangkan berdirinya NKRI tanpa mendasarkan diri formalisasi dari syariat Islam. Kelompok ini menyatakan bahwa kehidupan spiritual diatur oleh agama sedangkan kehidupan duniawi diatur oleh logika duniawi. Pemikiran ini seakan-akan mengandung unsur sekularistik, yaitu adanya pemisahan

agama dengan dunia, meskipun sejatinya hanya pemisahan wilayah. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Dien Syamsudin bahwa hubungan antara Islam dan negara adalah hubungan yang simbiotik mutualisme, negara membutuhkan agama sebagai pijakan moralitasnya dan agama membutuhkan negara untuk mengembangkan agama yang dimaksud.

Nahdlatul Ulama' yang sudah 30 tahun telah menerima pancasila sebagai dasar negara, dan NU juga merupakan organisasi Islam terbesar pertama yang berazaskan pancasila. Seperti yang ada di museum Hasyim Asy'ari jombang menegaskan bahwa negara RI berdasar pancasila bukanlah negara yang bertentangan dengan Islam. Bahwa masih banyak rakyat yang belum sejahtera dan banyak terjadi ketidakadilan, bukan karena memakai dasar negara pancasila, melainkan justru karena tidak menerapkan pancasila.

Pada saat observasi berlangsung kegiatan karunia dilakukan di PKPT IPNU-IPPNU Universitas Negeri Surabaya pada tanggal 23 Mei 2018. Kegiatan dilakukan dua minggu sekali pada hari senin dan rabu, peserta kegiatan merupakan semua pengurus dan anggota PKPT IPNU-IPPNU Unesa yang merupakan mahasiswa aktif.

Kegiatan karunia merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa, disetiap pertemuan dengan tema yang berbeda-beda serta dalam penyampaian menggunakan contoh yang sekarang menjadi viral atau polemik dari negara contoh kejadian bom bunuh diri yang ada di surabaya itu dikaji dalam pandangan Islam ahlusunnah waljamaah. Tentang keberagaman toleransi dan hak beragama bagi semua warga negara Indonesia.

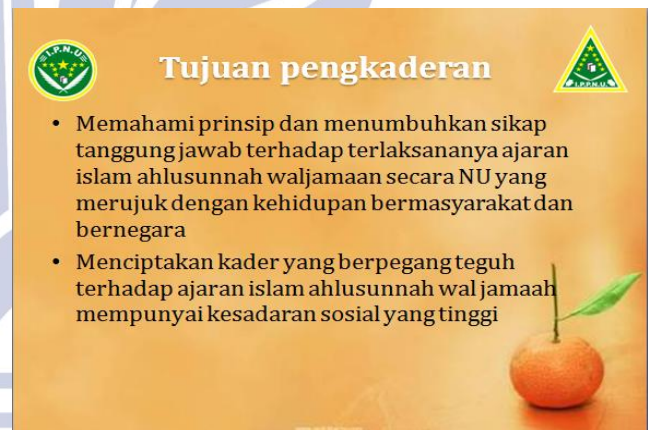
Pengkaderan Makesta dan Lakmud

Kegiatan pengkaderan menjadi elemen penting dalam meningkatkan sifat Nasionalisme bagi anggota baru PKPT IPNU-IPPNU Unesa, pengurus melaksanakan kegiatan lagi yaitu kegiatan MAKESTA (masa kestiaan anggota) dan LAKMUD (latihan kader muda) kedua kegiatan pengkaderan tersebut merupakan bentuk pengkaderan wajib yang harus dilakukan di PKPT sesuai dengan peraturan dasar dan peraturan rumah tangga pimpinan pusat IPNU-IPPNU. Dalam kegiatan tersebut terdapat materi-materi tentang ke Indonesiaan yang dapat membentuk serta menumbuhkan sikap nasionalisme bagi para anggota baru secara keseluruhan. Kegiatan ini merupakan kegiatan pertama dan wajib yang dilakukan pengurus secara rutin untuk para anggota baru yang berkeinginan masuk dan menjadi anggota di PKPT. Materi yang pertama tentang sejarah terbentuknya PKPT IPNU-IPPNU Unesa.



Gambar 5 Kutipan materi sejarah IPNU-IPPNU Unesa

PKPT IPNU dan IPPNU Unesa berdiri pada tahun 2002 yang di sahkan oleh Pimpinan cabang IPNU-IPPNU Surabaya karena usulan dari mahasiswa yang berlatar belakang dari keluarga NU, mereka merasa resah dengan keadaan kampus yang mulai dimasuki aliran-aliran yang sesat atau radikal yang tidak dilandasi pancasila dan UUD 1945. Selain dari segi sejarah di dalam pengkaderan juga terdapat tujuan yang membentuk anggota untuk memiliki sikap nasionalisme yang tinggi.



Gambar 6 Tujuan pengkaderan

Sebagai kegiatan yang sangat penting dalam organisasi tujuan dalam pengkaderan harus jelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Putri selaku pengurus PKPT berikut ini:

“...Yang pertama tujuan diadakan sebuah kegiatan pengkaderan awal oleh PKPT IPNU-IPPNU Unesa sebagai langkah awal atau pondasi dari setiap anggota gimana anggota baru tersebut memiliki sikap cinta dengan tanah air serta mendoktrin dari setiap anggota baru tentang gimana cinta tanah air dan bagaimana caranya mewujudkan di kehidupan sehari-hari yang tertuang dari sikap dan perilaku terhadap sesama. Pada kegiatan pengkaderan awal ini disampaikan dengan cara persentasi dan permainan....” (Wawancara, 22 Juni 2018)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Putri selaku pengurus PKPT IPPNU Unesa senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Khofi pengurus PKPT IPNU Unesa sebagai berikut:

“....Hal ini sudah kami lakukan dalam bentuk pengkaderan yang pertama, itu adalah hal yang paling mendasar, bagaimana bentuk dari nasionalisme dilihat dari segi ke NU an bahwa misalkan bagaimana kita dapat menghargai bahwa keberagaman dan keanekaragaman suku yang ada di Indonesia adalah sebuah tradisi yang ada dimasyarakat tentang pandangan Islam selain itu banyak materi yang kami sampaikan setiap pelaksanaan dari pengkaderan yaitu tasyakuran dan kenduren sebagai tradisi Jawa kuno....” (Wawancara, 6 Juni 2018)



Gambar 7 Kegiatan pengkaderan Makesta

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Khofi selaku pengurus PKPT IPNU Unesa senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Rudin selaku anggota sebagai berikut:

“....Sebagai kegiatan di awal saya menjadi anggota, kegiatan di pengkaderan itu banyak ya, yang pertama itu persentasi dari para *fasilitator* tentang konsep cinta tanah air dan bagaimana mewujudkan dari sikap yang dipandang dari segi Islam, yaitu tasyakuran dan kenduren sebagai tradisi Jawa kuno....”(Wawancara, 24 Juni 2018)



Gambar 8 Kegiatan Pengkaderan Lakmud

Semua materi di dalam pengkaderan disampaikan secara mendalam dan menarik. Banyak permainan dan

games yang disajikan di dalam pengkaderan. Sehingga semua kegiatan yang ada akan menarik dan tidak membosankan bagi para peserta, selain itu semua materi akan mudah dimengerti oleh para anggota. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Putri selaku pihak pengurus dan anggota PKPT IPNU-IPPNU Unesa sebagai berikut:

“....Mereka selama tiga hari akan bersama-sama di dalam pengkaderan akan didoktrin dengan jiwa atau sikap nasionalisme tapi dengan dikemas yang menarik agar para anggota baru tidak bosan karena kegiatan pengkaderan ini selama tiga hari dilaksanakan secara non stop kita dari pihak pengurus menggunakan metode presentasi game serta *ice breaking*. Diakhir acara kiata akan membagi dua kelompok kita kasih masalah yang sekarang ada di Indonesia di sana para anggota akan berdiskusi secara intensif memecahkan permasalahan tersebut....” (Wawancara, 22 Juni 2018)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Putri selaku pengurus PKPT IPPNU Unesa senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Khofi selaku pengurus PKPT IPNU Unesa sebagai berikut:

“....Jadi bukan hanya teori yang kita terapkan di dalam pengkaderan tetapi kita juga mengaplikasikan teori tadi itu dalam bentuk *games* yang lebih menarik atau yang sekiranya yang bisa lebih diterima. Jadi dari situ dalam teori yang sudah kami akan terapkan kami mencontohkan lebih dulu, visualisasinya seperti cinta tanah air itu, dan dari visualisasi itu tadi kita perdalam dengan materi, dengan adanya visualisasi pendalaman materi mereka akan terdoktrin hal-hal dalam kebaikan yang seharusnya kita lakukan dengan mencintai tanah air tadi itu....” (Wawancara, 6 Juni 2018)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Khofi selaku pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Rudin sebagai berikut:

“....Menurut saya pengkaderan merupakan *event* yang menyenangkan, meskipun bahasan yang diangkat berbau nasionalisme agama dan organisasi cukup serius, tapi kegiatan ini dikemas dengan cukup santai. Kegiatan tidak melulu disugahi teori melainkan dikemas dalam bentuk game, sharing di selal-sela dilaksanakan kegiatan pengkaderan ini. Pengkaderan ini dilakukan di pacet dengan suasana pacet yang sejuk jadi nilai-nilai yang ada di dalam pengkaderan itu bisa masuk semuanya....” (Wawancara, 24 Juni 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengkaderan yang dilakukan oleh pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa secara rutin dua kali dalam setahun dapat memberikan dampak positif bagi anggota baru dalam membentuk sikap nasionalisme. Materi yang diberikan, dilakukan secara menarik dengan berbagai isu terbaru yang sedang dialami di Indonesia.

Antusias para anggota baru sangat terlihat ketika materi disampaikan secara mendalam melalui permainan dan diskusi mendalam, sehingga acara yang dilakukan dapat diikuti secara menarik dan tidak membosankan.

Hasil data yang diperoleh melalui wawancara ini juga didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian ditemukan adanya kegiatan terkait pengkaderan yang meliputi *sharing* dan diskusi.

Seminar Kebangsaan

Selain ketiga kegiatan diatas pengurus dari PKPT IPNU-IPPNU Unesa juga membuat kegiatan yang ada di kampus yaitu kegiatan seminar kebangsaan yang bertema menjaga rasa nasionalisme generasi muda di tengah pengaruh media pada tanggal 8 oktober 2017 di gedung auditorium pascasarjana k10 lantai 3 Unesa dengan berbagai narasumber dan narasumber utama yakni, bapak Prof. Dr. H.C Dahlan Iskan. Seminar kebangsaan tersebut diikuti sebanyak kurang lebih 100 peserta baik dari luar organisasi maupun dari pengurus dan anggota sendiri. hal tersebut dikemukakan oleh Putri selaku pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa sebagai berikut:

“...Tujuan diadakan sebuah seminar ini yaitu sebagai pondasi awal bagi generasi muda khususnya mahasiswa agar senantiasa menjaga sikap nasional terhadap tingkah dan perilaku setiap hari serta membentengi mahasiswa dari segi bentuk ajaran radikalisme yang disebarkan melalui media sosial dikarenakan mahasiswa adalah poros tertinggi dari seorang pelajar, pada seminar seperti ini biasanya dilaksanakan satu tahun sekali di lingkungan kampus....” (Wawancara, 22 Juni 2018)

Hal selaras disampaikan oleh Shofa selaku peserta seminar sekaligus anggota PKPT IPNU-IPPNU Unesa sebagai berikut:

“...Seminar yang dilaksanakan oleh sederet pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa itu sangat menarik yang bisa menumbuhkan jiwa nasionalisme dalam mencegah radikalisme melalui media, terutama saya sangat senang dengan adanya seminar tersebut karena kita tau bahwa ajaran radikal itu bisa membuat negara menjadi kacau selain itu kita ditunjukkan bahwa sifat nasionalisme tidak hanya sebatas kita perang melawan penjajah melainkan sikap kita sehari-hari dan sikap kita meneruskan perjuangan para pahlawan melalui pretasi kita.” (Wawancara, 25 Juni 2018)

Pelaksanaan seminar kebangsaan terdapat materi materi tentang nasionalisme cara mewujudkan dalam kehidupan nyata yaitu kehidupan bernegara sebagai berikut hal pertama tentang pengertian, yang kedua karakteristik nasionalisme, dan yang ketiga cara mewujudkan sikap nasionalisme. Nasionalisme yang dikemukakan oleh Ustadz Majid selaku salah satu narasumber

“...Langkah awal dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme yaitu harus faham dengan pengertian nasionalisme ini bertujuan agar audien tersebut memahami konsep nasionalisme dan cara mewujudkannya....” (Wawancara, 8 April 2018)

Pengertian nasionalisme yang dijelaskan pada seminar kebangsaan adalah paham mempertahankan kedaulatan negara dengan mewujudkan suatu konsep bersama untuk kelanggengan keberadaan negara dengan pengertian Nasionalisme yang pada awal seminar kebangsaan ini bertujuan agar konsep dasar dari nasionalisme ini tertancap pada pemikiran sehari-hari.

Mewujudkan sikap nasionalisme dari kalangan mahasiswa yaitu melalui sikap, tekad, semangat dan tanggung jawab yang dituangkan pada kehidupan sehari-hari sebagai suatu kontribusi bagi mahasiswa untuk bangsa Indonesia.

Selain penjelasan dari Ustadz Majid dapat disimpulkan juga penjelasan dari Prof Dr. H.C Dahlan Iskan bahwa sebagai generasi penerus bangsa harus tetap menjaga rasa nasionalisme melalui sumber munculnya rasa nasionalisme dalam pribadi masing-masing.

Uraian dari kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa seminar tentang nasionalisme sangat perlu dilaksanakan di lingkungan kampus bahwa tidak semua mahasiswa memahami tentang sikap nasionalisme, agar tidak melenceng dari ajaran UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara serta mencegah paham radikal yang sangat jauh dari ajaran dan dari dasar Negara Indonesia.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengurus Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi (PKPT) IPNU-IPPNU Unesa dalam meningkatkan sikap nasionalisme sebagai upaya mencegah radikalisme bagi para anggota baru.

Dalam menumbuhkan sikap nasionalisme bagi para anggota baru PKPT IPNU-IPPNU Unesa meliputi empat aspek yang pertama dilakukan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Syubbanul waton yang diciptakan oleh pejuang sebagai pondasi bagi anggota baru senantiasa mengingat ketulusan hati para pejuang memperjuangkan kemerdekaan, yang kedua tentang pengkaderan awal yaitu MAKESTA (masa kestiaan anggota) dan LAKMUD (latihan kader muda) sebagai upaya pendoktrinan bagi anggota baru agar memiliki sifat loyalitas kepada organisasi serta NKRI.

Poin yang ada dalam pengkaderan ini adalah rasa cinta anggota baru terhadap organisasi dan nasionalisme dilihat dari sisi agama Islam supaya tidak terjerumus pada ajaran atau aliran radikalisme yang terdapat di lingkungan kampus ataupun luar kampus serta pandangan Islam terhadap kultur budaya yang ada di Indonesia seperti tasyakuran dan sebagainya, yang ketiga KARUNIA (kajian rutin Islam ahlussunnah wal jama'ah) yakni kegiatan mengaji atau mendengarkan ceramah dari ustadz sekaligus pembina dalam hal ini tentang kultur budaya di mata Islam selain itu juga mengkaji bentuk kejadian radikal di mata Islam seperti contoh kemarin khilafah atau bom bunuh diri yang ada di surabaya di situ dikupas

tuntas tanpa mengesampingkan dasar negara UUD 1945 dan Pancasila hal tersebut anggota baru yang awam pengetahuan tentang tersebut tidak dapat dihasut dan bergabung dengan hal-hal yang melanggar norma yang berlaku dalam hidup bernegara.

Selain tiga hal tersebut dari pengurus juga mengadakan seminar tentang kebangsaan yang ada di lingkungan kampus yang boleh diikuti semua mahasiswa tujuan agar mahasiswa bisa meningkatkan nasionalisme dikehidupan sehari-hari yang merupakan bentuk kontribusi pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa terhadap kampus dalam hal membentengi mahasiswa atas paham radikalisme.

Pembahasan hasil dari penelitian ini, akan digunakan teori peran dari Biddle and Thomas sebagai pisau analisis dalam membahas hasil penelitian. Terdapat beberapa istilah dalam teori peran dari Biddle and Thomas, yaitu istilah tentang orang dan istilah tentang perilaku dalam peran. Istilah tentang orang dibagi menjadi dua bagian yaitu aktor dan target, sedangkan istilah tentang perilaku dalam peran terbagi menjadi lima yaitu *expectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku nyata), *evaluation and sanction* (penilaian dan sanksi), dengan pembahasan sebagai berikut: (1) Analisis harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu (Sarwono, 2008:217). Ketika para anggota dapat meningkatkan jiwa nasionalisme pada diri sendiri dan lingkungan agar tidak terjerumus pada ajaran-ajaran yang melenceng dari ajaran atau dasar Negara Republik Indonesia yaitu UUD 1945 dan Pancasila, serta anggota baru bisa mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari serta kehidupan yang ada di kampus selain itu sebagai benteng terhadap ajaran radikalisme yang sekarang mengincar mahasiswa sebagai poros pendidikan tinggi supaya ikut pada ajaran yang melenceng dari ketetapan negara Indonesia. Disini peran PKPT IPNU-IPPNU Unesa sebagai garda depan agar anggota baru atau mahasiswa baru yang awam dengan ajaran tersebut bisa lebih selektif dalam memilih ajaran kehidupannya. Dikarenakan ajaran radikal tersebut ingin mengislamkan Indonesia tanpa memperhatikan keanekaragaman Indonesia.

Harapan yang muncul dapat diwujudkan melalui pemberian pendidikan anggota baru tentang pentingnya sifat nasionalisme dan pengertian tentang dampak ajaran radikalisme bagi kehidupan bangsa Indonesia; (2) Analisis norma wujud dalam peran dapat digambarkan melalui harapan yang bersifat meramalkannya itu harapan tentang perilaku atau sikap yang akan terjadi (Sarwono, 2008:217-218). Pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa tidak hanya membekali tentang sikap nasionalisme melainkan pengertian ajaran radikalisme dilihat dari sudut pandang Islam dalam pengertian nasionalisme terdapat nilai-nilai yang diterapkan oleh pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa yang sesuai dengan dasar negara yaitu UUD 1945, Pancasila dan terdapat AD/ART dari pimpinan pusat IPNU-IPPNU yang sesuai yaitu nilai toleransi beragama, sudut pandang kebudayaan menurut Islam. Pengertian radikalisme bahwa radikal itu tidak dilandasi UUD 45 dan

Pancasila melainkan ajaran radikal upaya untuk meruntuhkan Indonesia supaya menjadi negara Islam dan mengesampingkan budaya yang ada di Indonesia.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh PKPT IPNU-IPPNU Unesa memiliki landasan aturan yang jelas dalam proses mencapai tujuan. Aturan yang dimiliki oleh PKPT IPNU-IPPNU Unesa meliputi *standar operasional prosedur* yang sesuai UUD 45 dan Pancasila dalam merancang seluruh kegiatan yang ada. Pengurus sebagai *actor* berkewajiban memberikan arahan kepada seluruh anggota sebagai target untuk mengikuti seluruh kegiatan yang ada, agar tercapai dalam upaya membentuk sikap nasionalisme; (3) Analisis wujud perilaku peran diwujudkan dalam perilaku atau sikap oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku atau sikap ini nyata, bukan sekedar harapan. Proses membentuk sikap nasionalisme mencegah ajaran radikalisme yang menjadi aktor atau pelaku yaitu pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa yang menjadi target anggota baru yang baru masuk PKPT mewujudkan perilaku melalui sikap atau perilaku sehari-hari tentang cinta tanah air dalam hal ini banyak seperti mencintai budaya lokal dari sudut pandang agama Islam selain itu dari pengurus mengadakan acara sebagai pondasi bagi para anggota baru agar terhindar dari ajaran radikalisme yang sekarang mengarah pada lingkungan kampus yaitu dengan setiap acara diwajibkan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya, lagu syubbanul wathon selain itu dari pengurus PKPT membuat acara pengkaderan awal MAKESTA dan LAKMUD hal ini diwajibkan bagi anggota baru agar terhindar dari paham atau ajaran radikal kegiatan yang terakhir adalah KARUNIA yang membahas tentang isu negara dan menerima tausiyah dari ustadz yang sudah terpercaya; (4) Analisis perilaku dan sanksi Biddle and Thomas mengatakan bahwa “penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negative terhadap suatu perilaku” (dalam Sarwono, 2008:220). Setiap kegiatan yang dilakukan pasti terdapat sebuah masalah yang dihadapi. Ketika terdapat masalah yang terjadi di antara anggota maka akan dilakukan sebuah proses dialog untuk melakukan penyelesaian. Untuk proses perilaku dan sanksi yang dilakukan oleh pihak pengurus diperlukan adanya sebuah evaluasi dari setiap wujud perilaku yang sudah dilaksanakan. Evaluasi sangat diperlukan bertujuan agar dapat melihat sejauh mana peran yang sudah dilakukan dapat mencapai tujuan yang sudah rencanakan dalam proses peran untuk membentuk sikap nasionalisme dan mencegah ajaran radikal di kalangan anggota baru.

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa agar anggota terhindar paham radikal yang tidak sesuai dengan dasar negara Indonesia melalui kegiatan yang sudah dirancang oleh pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa yang sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang UUD 45, Pancasila dan AD/ART IPNU-IPPNU.

PENUTUP

Simpulan

Peran pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa dalam meningkatkan sikap nasionalisme sebagai upaya mencegah ajaran radikalisme di kalangan anggota baru, yang dapat dilihat dan diperhatikan dari pengabdianannya kepada agama, bangsa dan negara melalui berbagai strategi yakni: konsolidasi, pengembangan, monitoring organisasi dan pengoptimalan yang diwujudkan dengan cara (1) Sosialisasi pada anggota baru mengenai pemahaman Nasionalisme, (2) Budaya menyanyikan lagu wajib di setiap pra acara dalam kegiatan, di antaranya lagu Indonesia Raya, Syubbanul Wathon, Mars IPNU dan IPPNU (3) Kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh segenap pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa, di antaranya yakni: *KARUNIA (Kajian Rutin Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah)* dilakukan dua kali dalam seminggu, *MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota)* dilakukan sekali dalam satu kepengurusan, *LAKMUD* dilakukan satu kali dalam satu kepengurusan, (4) dan seminar kebangsaan yang dilakukan sekali dalam setahun. Melewati kegiatan tersebut para anggota IPNU-IPPNU Unesa dapat membentuk sikap nasionalisme yang dapat dibuktikan melalui tindakan mereka dalam keseharian yang berpegang teguh pada ideologi pancasila.

Demikian pengurus PKPT IPNU-IPPNU Unesa mempunyai peran dalam membentuk sikap nasionalisme bagi para anggota umumnya dan khususnya pada anggota baru, serta mencegah agar seluruh anggota baru tidak terkena ajaran paham radikal.

Saran

1. Bagi organisasi PKPT IPNU-IPPNU Unesa
Kaitanya dengan peran yang dilakukan oleh pengurus dalam melaksanakan program kerja, agar memanfaatkan segala kegiatan dengan maksimal serta membuat terobosan baru yang sasarannya tidak hanya dilingkup anggota baru PKPT IPNU-IPPNU Unesa melainkan semua mahasiswa, agar senantiasa meningkatkan jiwa nasionalisme pada diri serta memberi penjelasan tentang dampak yang ditimbulkan dalam ajaran radikalisme yang muncul di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.
2. Bagi peneliti berikutnya:
Peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti tidak hanya melihat dari sisi peran pengurus, namun juga melihat dari sisi metode, strategi serta pengaplikasian dalam sikap nasionalisme, mengingat penelitian ini hanya membahas tentang peran pengurus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Baskara Wardaya. 2002. "Nasionalisme Universal: Menjawab Ajakan "Pasca-Nasionalis"nya Romo Mangun", dalam *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya*. vol. 3. Sept.2002. Jakarta: Yayasan BhumiKsara
- Braindilog Sociology. 2017. *Perilaku Konsumtif dan Tren Shopaholic Pada Mahasiswa Di Indonesia*, (online), (www.Braindilog sociology.or.id/2017/09/perilaku-konsumtif-dan-tren-shopaholic.html?m=1, diakses 13 Februari 2018)
- Creswell, John. W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Duta. 2017. *Survei BNPT: 39 Persen mahasiswa terpapar radikalisme*, (online), (<https://duta.co/survei-bnpt-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme/> ,di akses 26 Desember 2017)
- Echlos, John M and Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama..
- Gumilang, Prima. 2016. *Radikalisme ideologi menguasai kampus*, (online), (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160218193025-12-111927/radikalisme-ideologi-menguasai-kampus>, diakses 26 Desember 2017)
- Jawa pos. 2017. *Radikalisme dan peran perguruan tinggi*, (online), (<https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20171027/281590945816030> ,diakses 26 Desember 2017)
- Kohn, H. 1969. *The Idea of Nationalism*. Toronto: Cillier Books.
- Miles, B. Matthew dan Huberman A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Moelyono, Anton. 1949. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Republik. 2017. *BNN: 27 Persen Pengguna Narkoba Pelajar dan Mahasiswa*, (online), (m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/30/oymn2n423-bnn-27-persen-pengguna-narkoba-pelajar-dan-mahasiswa ,di akses 13 Februari 2018)
- Republik Indonesia. 1989. *Undang-Undang NO. 02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 1989, No. 3390. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers

- Smith, A. D. 1979. *Nationalist Movement*. London: The Macmillan Press.
- Snyder, L. L. 1964. *The Dynamic of Nationalism*. Princeton: D. Van Nostrand Co. Inc.
- Shafer, Boyd C. 1955. *Nationalism Myth and Reality*. New York: A Harvest Book Harcourt
- Sutrisno, Hadi. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suwandi dan Basrori. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwarno, dkk. 1992. *Rumusan Hasil Seminar Nasional Nasionalisme dalam Menyongsong Era Kebangkitan Nasional Kedua*. Malang: Universitas Merdeka.
- Taneko, Soleman. 1986. *Konsepsi System Sosial Dan System Sosial Indonesia*. Jakarta: Fajar Agung
- Ubaid, Abdullah. 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Buku Kompas

